

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
- b. No. Statistik Sekolah : 202046012029
- c. Tipe Sekolah : A2
- d. Alamat Sekolah : Jl. Kapas II / 7A, Umbulharjo, Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta
- e. Telepon/HP/Fax : (0274) 564136 – (0274) 514807
- f. Status Sekolah : Swasta
- g. Nilai Akreditasi Sekolah : 97 peringkat A
- h. E-mail : informasi_mucil@yahoo.co.id
- i. Website : <http://smpmuh2yk.sch.id>

2. Sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Awal berdiri tahun 1937, SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ini berlokasi di Gedung Jalan Sultan Agung 14 (Jalan Bintaran Lor 14). Sekolah yang dibawah asuhan Bapak Pinandoyuo dibantu oleh Bapak H Abdulgani Dwidjosuparto ini merupakan sekolah MULO Bumi Putera yang pertama di Indonesia yang menggunakan bahasa jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Meskipun pada masa itu Muhammadiyah sudah memiliki sekolah-sekolah Mulo, AMS, dan Mulo HIK namun sekolah-sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Timbul gagasan dari para pemimpin

Muhammadiyah untuk menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada tahun 1942 ketika kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia direbut oleh Jepang.

Perjalanan Sejarah Amal Usaha Muhammadiyah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta diawali dengan pembukaan SMP Puteri Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 1 April 1943. Didirikan dibawah kepemimpinan Bapak Malikus Suparto yang merupakan pensiunan PGAA Negeri Yogyakarta. Pada tahun ajaran 1943/1944 Sekolah Puteri Muhammadiyah ini mengeluarkan alumnus sebanyak 25 siswa.

Pada periode kedua, dipimpin oleh Bapak KH Dalhar BKN pada tahun 1944 sampai 1947. Pada periode ini sekolah memperoleh kemajuan pesat, sehingga tidak diragukan lagi untuk memperoleh subsidi penuh. Selanjutnya pada kepemimpinan Bapak H Abdulgani Dwidjosuparto (1947-1955) hal yang menonjol adalah tingginya loyalitas dan besarnya pengabdian guru SMP Putri. Begitu juga dengan 7 perodesasi pada kepemimpinan berikutnya, terdapat banyak peningkatan. Hingga tibalah pada kepemimpinan Bapak Supriyadi, yang mana beliau melanjutkan program-program unggulan sebelumnya untuk tetap melanjutkan estafet tujuan sekolah.

3. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

a. Visi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Terbentuknya manusia muslim, takwa, cerdas, terampil, berwawasan lingkungan dan budaya

b. Misi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

- 1) Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, inovatif dan kreatif
- 3) Menumbuhkan rasa cinta seni budaya sehingga siswa mampu berprestasi dalam bidang seni dan budaya
- 4) Melaksanakan gerakan penghijauan, hemat energi (listrik dan air) serta peduli terhadap sampah.

4. Data siswa empat tahun terakhir:

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2014/2015	350	230	8	290	9	354	10	874	27
2015/2016	360	215	7	225	8	294	10	729	25
2016/2017	400	192	7	230	9	227	8	649	24
2017/2018	490	273	9	190	7	229	8	682	24
2018/2019	498	255	9	270	9	190	7	715	25

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

No.	Uraian	Nama	Jenis Kela-min		Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Supriyadi, S. Pd. M. S	L	-	42	S-2	18 Th
2.	Wakil Kepala Sekolah						
	a. Urusan Kurikulum	Naning	-	v	48	S-2	22 Th
	b. Urusan Kesiswaan	Hidayati, S. Pd	-	v	52	S-1	26 Th
	c. Urusan Sarana Prasarana						
	d. Urusan Humas	Dra. Tri Mahrajanti	v	-	45	S-1	21 Th
	e. Urusan PAI						
	f. Mustakim, S. Pd. T						
		Drs. Satimin Agus Siswanto	v	-	42	S-2	12 Th
		Nur Afiati, S.S	v	-	40	S-1	14 Th
		Agus Ridwan, S. Ag					
		Litbang					

b. Guru

1). Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTY/GTT		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	-	-	5	1	6
2.	S1	1	9	15	22	47
3.	D-4	-	-	-	-	-

4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		1	9	20	23	53

B. Program Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Sekolah Islami

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Muhammadiyah ini dipimpin oleh Bapak Supriyadi. Sebagai pemimpin pembelajaran, salah satunya kepala sekolah mengemban tugas untuk menghidupkan nuansa Islami di lingkungan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah bersama *stake holder* sekolah membuat program budaya sekolah Islami. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Supriyadi selaku kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018, dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi adanya program budaya sekolah Islami ini sebab SMP Muhammadiyah merupakan SMP Islam yang dimana salah satu gerakan amar ma'ruf nahi munkarnya adalah Amal Usaha Muhammadiyah. Sehingga arah tujuan Pendidikan Muhammadiyah adalah membentuk manusia cerdas, muslim dan bertaqwa. Kepala sekolah juga menuturkan bahwa,

“Nah kalo di kita Muhammadiyah itu ada Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah itu salah satunya ya kehidupan Islami itu, baik itu di sekolahnya maupun di keluarganya. Kemudian yang berikutnya sebenarnya supporting dari kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah kalo diterapkan sebenarnya ya itu baik dari Tarikhnya, Ibadahnya, Akhlaqnya. Kalau dilihat dari kurikulumnya Akhlaq itu salah satunya ya rangkaian dari kehidupan Islami”. (wawancara kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018).

Berdasarkan penuturan oleh kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi kepala sekolah dalam membentuk program budaya sekolah Islami

adalah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, dimana kehidupan Islami termasuk didalamnya. Dan juga penerapan dari kurikulum Al-Islam yang mencakup pelajaran ISMUBA. Beliau menyampaikan bahwa rangkaian dari kehidupan Islami itu ada pada kurikulum akhlaq, termasuk juga pada pelajaran ISLMUBA yang lain.

Adapun program budaya sekolah Islami yang dibuat oleh kepala sekolah dari latar belakang yang dipaparkan di atas yaitu tadarus Al-Qu'ran, solat Dhuha berjama'ah, solat Dhuhur dan solat Ashar berjama'ah, do'a, serta antri makan siang dan jajan.

C. Pelaksanaan program budaya sekolah Islami

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran mempunyai peran dalam penguatan budaya sekolah Islami. Dalam hal ini kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah membuat program-program budaya sekolah Islami. Dimana program-program tersebut sebelumnya telah dimusyawarahkan pada raker. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“Oh iya kalo untuk itu pasti dirapat kerja kita, walaupun tidak bisa membahas secara detail item kegiatan, kan masing-masing waka itu kan sebelum tahun ajaran baru menyampaikan anggarannya, ya ESQnya, manasiknya. Kemudian dirapat kerja mereka sampaikan program-programnya.” (wawancara kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Selanjutnya program-program yang dimusyawarahkan pada raker tersebut disepakati dan disampaikan kepada seluruh guru dan karyawan. Namun kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak dilakukan survey secara menyeluruh terlebih dahulu dalam pembuatan program budaya sekolah Islami.

“Kalo *survey* nyata secara seluruhnya belum. Tapi kalo dari penelitian yang dilakukan di beberapa kelas itu pernah oleh mahasiswa, tapi kalo keseluruhan anak itu belum.” (wawancara kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Atas pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa sekolah tidak melakukan survey terlebih dahulu mengenai program budaya sekolah Islami yang hendak dibentuk, namun terdapat penelitian di beberapa kelas yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal yang sama juga disampaikan oleh waka keIslaman bapak Agus,

“Ya kita sekali lagi kalo untuk itu tidak ada survey, tapi kita buat program itu untuk kepentingan kita semua ya. Misal kita melakukan program salat dhuha karena tujuan dari program kita untuk pembiasaan anak itu.”(wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan waka keIslaman, dapat diketahui bahwa program budaya sekolah Islami ini tidak terdapat proposal programnya.

“Ada, penanggung jawab ada, kemudian untuk tujuannya juga jelas ada. tapi untuk yang proposal itu kita tidak ada, proposal itu kalo kegiatannya menggunakan dana baru kita diminta proposal dari sekolah. Kalo solat dhuha kan itu tidak ada dana yang keluar, Cuma maksud dan tujuannya ini, pj nya.” (wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa program budaya sekolah Islami yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak dibuatkan proposal program. Pak Agus mengatakan bahwa proposal program akan dibuat jika program yang direncanakan itu menggunakan anggaran dana. Program budaya sekolah Islami yang diadakan di sekolah ini tidak menggunakan anggaran dana, maka dari itu tidak terdapat proposal programnya.

Kemudian kepala sekolah menuturkan bahwasanya program budaya sekolah Islami ini tidak disosialisasikan secara khusus kepada para siswa, akan tetapi pihak sekolah langsung menerapkan program budaya sekolah Islami itu kepada siswa.

“Kalo ke siswa kan gini. Jadi kalo ke anak itu bukan disosialisasi diceritakan ya, tapi mereka itu dibudayakan. Jadi misalkan kayak solatnya, tadarusnya, mereka gak usah diomomngin sekarang tadarus ya, tapi kan jadwalnya itu, langsung

ketika bel mereka berdo'a langsung tadarus. Jadi setiap pagi udah otomatis begitu". (wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa program budaya sekolah Islami yang diterapkan di sekolah ini tidak dilakukan sosialisasi terlebih dahulu. Akan tetapi program tersebut langsung diterapkan kepada para siswa.

Berikut ini pelaksanaan program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

1. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan program budaya sekolah Islami yang rutin diadakan pada setiap hari. Kepala sekolah menuturkan bahwasanya setiap pagi hari setelah bel masuk kelas berbunyi, para siswa dibimbing oleh wali kelas masing-masing untuk melakukan tadarus.

"Jadi di pagi hari itu setelah mereka masuk ke kelas, mereka itu dibimbing oleh wali kelas masing-masing untuk tadarus." (wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018).

Demikian pula dengan pernyataan yang disampaikan oleh waka keIslaman yang mengatakan bahwa,

"Selanjutnya terdapat tadarus, kita lakukan kurang lebih 15 menit di awal, itu yang dipandu oleh para wali kelas." (wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Budaya sekolah Islami tadarus Al-Qur'an ini dilakukan setiap pagi ini berdurasi waktu 20 menit. Hal ini juga disampaikan oleh guru ISMUBA Bu Endar yang mengatakan bahwa,

"Ya, karena kita kita sekolah Muhammadiyah, yang pertama yang diterapkan yang jelas ada tadarus pagi selama 20 menit. Begitu bel masuk kita gak pelajaran, tapi langsung tadarus yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Itu untuk menjaga Al-Qu'ran, agar tiap hari kita bertemu dengan Al-Qur'an. Ya mungkin kadang kala baca, kadang-kadang hafalan surah-surah

pendek, itu tergantung dari kemauan wali kelas. Tapi anak-anak harus baca Al-Qur'an dan itu pun diabsen, bawa Qur'an gak, ya itu yang pertama tadarus." (wawancara dengan Bu Endar pada tanggal 9 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Endar di atas, dapat diketahui bahwa setiap kelas mempunyai variasi sendiri-sendiri dalam melakukan tadarus Al-Qur'an. Terdapat kelas yang membaca surah dari juz awal dan terdapat kelas yang hafalan pada juz 30. Hal ini tergantung dari wali kelas tersebut.



Gambar 1 Kegiatan tadarus Al-Qur'an

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa masing-masing siswa diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an. Wali kelas akan melakukan pengecekan apabila terdapat siswa yang tidak membawa Al-Qur'an.

Kepala sekolah sebagai agen pembelajaran juga terlibat dalam pelaksanaan program tadarus ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru ISMUBA Bu Endar,

bahwasanya kepala sekolah juga masuk kelas ketika tadarus berlangsung untuk melakukan pengamatan secara langsung. Dan pada kesempatan lain beliau juga memantau pelaksanaan tadarus melalui CCTV. Hal ini ditunjang dengan adanya CCTV di setiap kelasnya, sehingga semua kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dapat dipantau.

“Kan kadang satu hari itu saya pengen ikut tadarus di kelas ini, ya dia datang di kelas itu. Jadi lebih diarahkan pada supervisi kepala sekolah. Kadang hari ini hanya ingin mantau di CCTV” (wawancara dengan Bu Endar pada tanggal 9 Oktober 2018)

Observasi yang penulis lakukan pada kelas VII E dengan wali kelas bernama bu Ika, diketahui bahwa ketika bel masuk pertama berbunyi para siswa duduk rapi pada tempat duduk masing-masing. Dalam artian ketika wali kelas masuk kelas, suasana kelas sudah kondusif untuk melakukan tadarus bersama. Para siswa bersama wali kelas membaca do'a sebelum belajar. setelah itu para siswa bersama wali kelas menyanyikan lagu Indonesia Raya yang diiringi lewat speaker kelas. Kemudian para siswa membuka AL-Qur'an masing-masing untuk melakukan tadarus bersama.

Berdasarkan pengamatan penulis, kegiatan tadarus Al-Qur'an sudah berjalan sesuai jadwal, yaitu diselenggarakan setiap harinya dan didampingi oleh masing-masing wali kelas. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang tidak membawa Al-Qur'an. Hal ini membuat kegiatan tadarus kurang kondusif. Selain itu terdapat juga siswa yang tidak fokus melakukan tadarus, dimana siswa tersebut ramai sendiri dengan sikap duduk yang tidak tenang.

2. Solat Dhuha Berjama'ah

Solat Dhuha berjama'ah di SMP Muhammadiyah dilakukan pada setiap hari Senin pagi, yaitu mulai pukul 07.00 WIB sampai pada pukul 07.40 WB. Kegiatan

solat Dhuha ini bersamaan dengan kegiatan upacara bendera hari senin. Yang mana jika kelas 7 dan kelas 8 melaksanakan solat Dhuha berjama'ah, maka kelas 9 melaksanakan upacara bendera. Begitu juga apabila kelas 8 dan kelas 9 melakukan solat Dhuha berjama'ah, maka kelas 7 melaksanakan upacara bendera.

“Terus setelah tadarus nanti di hari senin itu secara massal itu bimbingan untuk solat dhuha. Jadi misalkan gini, hari senin itu yang kelas 7 upacara, maka kelas 8 dan 9 semua solat dhuha.” (wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018).

Selanjutnya selain hari Senin, pelaksanaan solat dhuha dilakukan secara individu. Siswa dapat melakukan pada saat pagi hari sebelum masuk jam pelajaran pertama dan dapat melaksanakan pada saat istirahat pertama. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka keIslaman,

“Kemudian program lain juga kita pembiasaan ke anak untuk solat sunnah Dhuha. Kalo dijadwal itu satu minggu sekali, tapi di luar itu mereka melaksanakan sendiri-sendiri entah itu ketika datang pertama ataupun saat istirahat pertama.” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Pak Agus selaku wali kelas juga menambahkan bahwasanya sudah banyak kesadaran dari para siswa untuk melakukan solat Dhuha diluar jadwal. Selanjutnya untuk memacu semangat siswa kelas 7, pihak sekolah menyediakan absen pelaksanaan solat dhuha.

“Itu alhamdulillah sudah berjalan walaupun tidak seratus persen semua siswa. Alhamdulillah udah banyak yang kesadarannya itu besar. Kadang-kadang untuk memacu mereka terutama kelas 7, kita sediakan absen. Jadi setelah mereka solat Dhuha, mereka mengabsen sendiri. Juga kita mendidik kejujuran anak siapa yang solat. Itu salah satu dari pembiasaaan kehidupan Islami.” (Wawancara dengan pak Agus pada tanggal 24 Oktober 2018)

Pak Agus juga menambahkan bahwa pengisian absensi solat Dhuha oleh siswa sendiri ini ditujukan untuk mendidik kejujuran siswa, dimana hal ini merupakan salah satu dari pembiasaan budaya sekolah Islami.



Gambar 2 Kegiatan kulkum siswa pada program solat Dhuha

Selanjutnya kepala sekolah menambahkan bahwasanya dalam rangkaian kegiatan solat Dhuha ini terdapat kulkum yang dibawakan oleh dua orang siswa, yaitu satu putra dan satu putri. Dan terakhir terdapat penguatan yang disampaikan oleh guru atas kulkum yang diberikan siswa.

“Nah bedanya dengan solat dhuha hari senin itu ada pemateri dari anak yang kulkum. Terus nanti ada pembahasan dari gurunya, sama ada materi khusus .yang disampaikan oleh guru yang dijadwal.” (Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Sebagaimana diungkapkan oleh guru ISMUBA Bu Endar, bahwasanya terdapat jadwal bergilir bagi para siswa untuk memberikan kulkum di depan teman-temannya.

“Disamping itu kita juga ada kulkum dari siswa, jadi kita bergilir semisal sekarang kita yang kulkum kelas 9A, guru-guru agama menunjuk, tapi kan bergilir ya, sekarang 9A besok 9B dan seterusnya.” (Wawancara dengan guru ISMUBA Bu Endar pada tanggal 9 Oktober 2018)

Selanjutnya kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga terlibat langsung dalam kegiatan solat Dhuha. Sebagaimana disampaikan oleh waka keIslaman, diketahui bahwa kepala sekolah turut andil dalam program solat Dhuha ini. Keteladanan beliau berikan ketika menjadi pemateri kultum, imam solat, dan bahkan saat beliau menjadi makmum solat Dhuha.

“Kemudian yang ketiga langsung peran aktif dia sendiri kepala sekolah langsung terjun. Kadang dia jadi imam, dia juga jadi pemateri memberikan motivasi ke siswa. Kadang dia juga jadi makmum juga, ketika solat dia langsung sama anak-anak gabung dan membaur dengan anak-anak memberikan contoh teladan.” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Setiap hari senin pagi dilaksanakan solat Dhuha secara berjama'ah. Berdasarkan pengamatan penulis, begitu bel berbunyi para siswa bergegas mengambil air wudhu dan menuju mushola untuk mendirikan solat Dhuha berjama'ah. Setelah solat usai, siswa yang mendapat tugas menyampaikan kultum langsung maju ke depan di hadapan teman-temannya. Siswa putra dan putri secara bergantian menyampaikan kultum dengan membawa kertas teks kultum. Namun ditemukan beberapa siswa yang asyik ngobrol sendiri ketika kultum berlangsung. Kemudian pada sesi akhir, guru ISMUBA memberikan penguatan atas kultum yang diberikan oleh dua orang siswa tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan solat Dhuha sudah berjalan dengan baik.

3. Solat Wajib Berjama'ah

Kepala sekolah bersama *stake holder* sekolah membiasakan kepada para siswa untuk mendirikan solat fardhu di sekolah, yaitu solat Dhuhur dan ashar Ashar tepat waktu. Pak Agus selaku waka keIslaman menuturkan bahwa meskipun para

siswa harus digiring, alhamdulillah 99% siswa mendirikan solat Dhuhur dan solat Ashar secara berjama'ah.

“Kemudian yang lainnya ya kita juga membiasakan anak bagaimana untuk solat wajib tepat waktu. Kita di sini salat dhuhur ashar laksanakan, meskipun anak-anak harus digiring, alhamdulillah 99% bisa melaksanakan solat berjama'ah, walaupun bership ya karena tempatnya gak cukup. Saya pernah ke sekolah lain, sekolah SMA untuk solatnya kok gak dikondisikan oleh gurunya. Jadi mereka karena mungkin sudah menganggap udah dewasa mungkin jadi anaknya ada yang solat jama'ah dan sendiri-sendiri.” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Selanjutnya Bu Endar selaku guru ISMUBA mengatakan bahwa bagi siswi yang sedang berhalangan solat akan diberikan materi mengenai kewanitaan. Siswi tersebut dikumpulkan pada sebuah ruangan, dan ibu guru yang sedang berhalangan solat yang akan memberikan materi.

“Nah siswa perempuan yang kebetulan yang sedang tidak solat, itu juga dikumpulkan pada suatu tempat diberi materi-materi tentang kewanitaan dan lain sebagainya, Itu pas solat dhuhur. Nah itu siswa perempuan ditampung di suatu tempat di kelas mana, kemudian dibimbing guru yang juga kebetulan sedang tidak solat.” (Wawancara dengan guru ISMUBA pada tanggal 9 Oktober 2018)

Bu Endar juga menuturkan bahwasanya di setiap lantai terdapat satu guru piket yang mengatur dan mengingatkan siswa untuk solat berjama'ah di mushola sekolah.

“Faktor pendukungnya itu adanya daftar piket disetiap lantai, kalo di lantai satu dia yang mengatur siswa solat di lantai satu, dan seterusnya.” (Wawancara dengan Bu Endar pada tanggal 9 Oktober 2018)

Tidak hanya memantau dan mengawasi solat Dhuhur dan Ashar di sekolah, kepala sekolah juga membuat program sinergi antara wali kelas dengan orang tua siswa. Dimana wali kelas secara periodik akan menghubungi orang tua siswa

melalui grup di whatsapp. Wali kelas secara halus akan meminta bantuan orang tua untuk selalu mengingatkan dan memantau ibadah anak ketika di rumah.

“Kalo dhuhur dan ashar jelas masih di sini. Kalo maghrib dan isya secara periodik wali kelas kan terhubung kontak hp wa dengan grup orang tua, di situ juga sering mengingatkan untuk ibadahnya dengan bahasa yang halus, tapi ya tidak tiap hari.” (Wawancara dengan guru ISMUBA Bu Endar tanggal 9 Oktober 2018)

Selain adanya kerja sama dengan orang tua siswa, pak Agus menuturkan bahwasanya bapak ibu guru akan menanyakan langsung kepada siswa mengenai solat yang dikerjakan siswa ketika di rumah. Hal ini sebagai pemahaman kepada para siswa akan kewajiban menjalankan solat fardhu.

“Kemudian kita cek di lapangan, dites bagaimana solat Isya salat Subuhnya, ya mereka jujur ada yang bilang telat ada yang bilang belum atau tidak solat dan lain sebagainya. Ya kita gak perlu inikan tapi kasih pemahaman ke anak, itu yang kita lakukan. Kadang-kadang mereka apalagi yang kelas tujuh itu masih merasa kebiasaan SD, jadi seolah-olah seenaknya sendiri seperti itu.” (Waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Pihak sekolah memberlakukan hukuman yang mendidik kepada para siswa yang tidak menjalankan program budaya sekolah Islami dengan baik. Termasuk pada program solat Dhuhur dan Ashar berjama'ah ini. Hukuman yang dikenakan berupa penugasan untuk mengikuti solat berjama'ah di masjid siswa tersebut tinggal.

“Kalo hukuman yang pasti mereka diberi tugas untuk solat jama'ah di masjid mereka tinggal” (Wawancara dengan wali kelas pada tanggal 24 Oktober 2018)

Kemudian bentuk pemantauan bahwa siswa telah mengikuti solat berjama'ah di masjid yaitu berupa adanya bukti tanda tangan dari takmir masjid dan dari orang tua siswa.

“Nanti tanda tangan takmir atau pengurus masjid dan orang tua. Dan hukuman tambahan lagi itu kultum di depan teman-temannya.” (Wawancara dengan wali kelas pada tanggal 24 Oktober 2018)

Selain hukuman yang disebutkan di atas, pak Eko selaku wali kelas menuturkan bahwasanya terdapat hukuman berupa menulis salah satu surah Al-Qur'an bagi siswa yang tidak menjalankan solat Dhuhur dan solat Ashar berjama'ah.

“Terus kalo gak mereka diberikan menulis surat, salah satu surat dipilhkan untuk ditulis. Jadi sebisa mungkin hukuman yang mendidik lah, yang tidak berat.” (Wawancara dengan wali kelas pada tanggal 24 Oktober 2018



Gambar 3 Pelaksanaan solat Dhuhur berjama'ah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa program budaya sekolah Islami solat Dhuhur dan solat Ashar berjama'ah berjalan dengan baik. Kepala sekolah telah membuat kebijakan yang baik guna menunjang keberhasilan program ini. Hanya saja fasilitas mushola di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta masih kurang luas untuk menampung seluruh siswa. Oleh karena itu, solat berjama'ah dilakukan menjadi beberapa kloter. Selain itu solat berjama'ah dilakukan di ruang aula di lantai 3.

4. Do'a Sebelum dan Sesudah Belajar

Program budaya sekolah Islami do'a sebelum dan sesudah belajar ini sudah lazim dilakukan. Termasuk di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ini menerapkan budaya sekolah Islami ini. Sebagaimana dituturkan oleh pak Eko selaku wali kelas,

“Selanjutnya ada do’a, do’a sebelum belajar dan do’a abis belajar pasa siswa mau pulang. Bel masuk berbunyi siswa bersama wali kelas baca do’a. baru abis itu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan bertadarus” (Wawancara dengan pak Eko selaku wali kelas pada tanggal 24 Oktober 2018)

Berdasarkan pernyataan pak Eko di atas, dapat diketahui bahwa setelah bel masuk jam pertama berbunyi, siswa dibimbing oleh masing-masing wali kelas berdo’a sebelum belajar. Semua kelas dapat berdo’a secara serentak, hal ini dikarenakan terdapat speaker kelas yang menyuarakan do’a. Kemudian pak Eko juga menambahkan bahwasanya ketika jam terakhir berakhir, maka siswa dipandu guru membaca do’a setelah belajar.



Gambar 4 Kegiatan do’a sebelum belajar

Atas pengamatan penulis, kegiatan doa belajar dilakukan sebagaimana semestinya, yaitu dilakukan pada jam pelajaran pertama dan pada jam pelajaran terakhir. Namun ditemukan beberapa siswa yang tidak fokus dan tidak serius dalam berdo’a. Hal ini karena siswa bicara sendiri dan ada yang masih sibuk membereskan buku-bukunya. Akan tetapi secara keseluruhan kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah belajar sudah berjalan dengan lancar dan baik.

5. Antri Makan Siang dan Jajan

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Dengan demikian pihak sekolah menyediakan makan siang untuk warga sekolah, termasuk para siswa. Kepala sekolah membuat program budaya sekolah Islami antri, hal ini bertujuan agar siswa antri ketika makan siang dan jajan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Pak Supriyadi selaku kepala sekolah,

“Kemudian ada antri ketika makan siang, siswa antri ngambil makan, terlebih siswa sini banyak, jadi kalo gak antri bakal berebut dan semrawut. Dari sini kami banyak mengajarkan banyak hal mengenai budaya Islami tentunya.” (Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Supriyadi agar ketika makan siang siswa tidak berebut, maka ditanamkan budaya sekolah Islami antri. Selanjutnya kepala sekolah menambahkan bahwasanya terdapat pemisahan waktu makan siang antara siswa putra dan putri. Hal tersebut diberlakukan pada setiap hari Jum’at, sebab hari Jum’at jadwal kelas 7,8,9 sama, sehingga dapat diberlakukan pemisahan makan siang antara siswa putra dengan siswa putri.

“Kemudian kalo makan bisanya baru hari jum’at untuk pemisahan putra dan putri. Karna kalo gak jum’at itu jadwalnya antara kelas 7, 8, 9 kan beda-beda.” (Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis, bahwasanya usai solat Dhuhur berjama’ah, siswa menuju kantin. Kemudian antri berbanjar untuk mengambil nasi dan lauk. Setelah itu para siswa makan di kursi dan meja yang sudah tersedia di kantin. Para siswa pun makan terpisah dengan lawan jenis, dalam artian tidak bercampur dalam sebuah meja antara siswa putra dengan siswa putri. Akan tetapi ketika jajan, ditemui beberapa siswa yang berdesakan dan tidak antri ketika jajan. Terlihat beberapa siswa ingin lebih dahulu mengambil makanan dan membayarnya.



Gambar 5 Siswa mengantri mengambil makanan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya budaya sekolah Islami antri makan siang sudah berjalan dengan baik dan lancar, dibuktikan dengan para siswa antri cukup rapi dalam pengambilan makanan dan duduk terpisah dengan lawan jenis. Namun budaya sekolah Islami antri ketika jajan masih perlu ditingkatkan kembali, karena masih ditemukan beberapa siswa yang berdesak-desakan tidak mau mengantri.

D. Keberhasilan Penguatan Budaya Sekolah Islami

Dalam penelitian ini responden terdiri dari 30 siswa yang diambil secara acak. Yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Berikut di bawah ini penulis jabarkan masing-masing keberhasilan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

1. Do'a Belajar

Program budaya sekolah Islami do'a belajar memiliki tujuan agar siswa terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Berikut di bawah ini penulis paparkan diagram pie untuk mengetahui keberhasilan program do'a belajar.

a. Berdo'a setiap hendak belajar

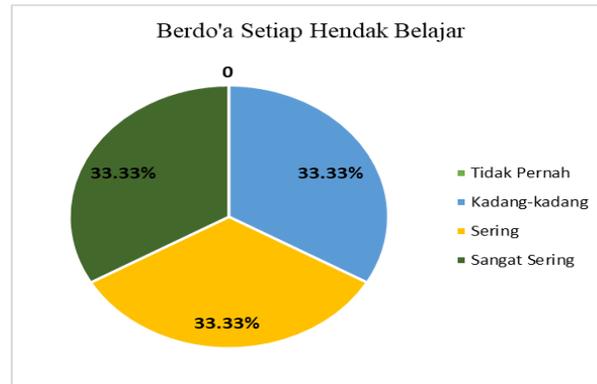


Diagram 1 berdo'a sebelum belajar

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian (33,33%) yakni 10 siswa memilih sangat sering berdo'a setiap hendak belajar, sebagian lagi (33,33%) yakni 10 siswa memilih sering berdo'a setiap hendak belajar, dan sebagian lainnya dengan jumlah yang sama (33,33 %) yakni 10 siswa memilih kadang-kadang berdo'a setiap hendak belajar.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan ketercapaian siswa berdo'a setiap hendak belajar sebesar 75%. Dengan demikian ketercapaian siswa berdo'a setiap hendak belajar dari program do'a belajar di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

b. Berdo'a Setiap Sesudah Belajar

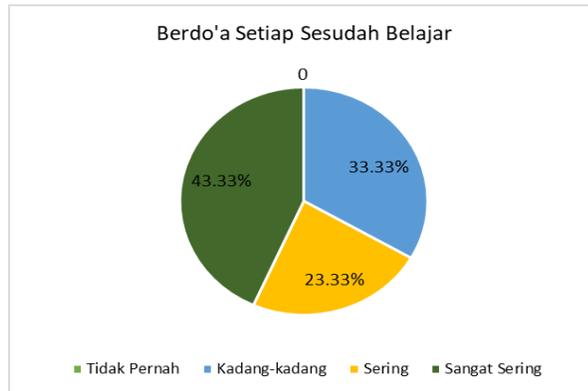


Diagram 2 berdoa setiap sesudah belajar

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa sebagian besar (43,33%) yakni 13 siswa memilih sangat sering berdo'a setiap sesudah belajar, sebagian lagi (33,33%) yakni 10 siswa memilih kadang-kadang berdo'a setiap sesudah belajar, dan sebagian kecil (23,33%) yakni 7 siswa memilih sering berdo'a setiap sesudah belajar.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan ketercapaian siswa berdo'a setiap sesudah belajar sebesar 77,5%. Dengan demikian ketercapaian siswa berdo'a setiap sesudah belajar dari program do'a belajar di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

c. Tidak Lupa Membaca Do'a Belajar

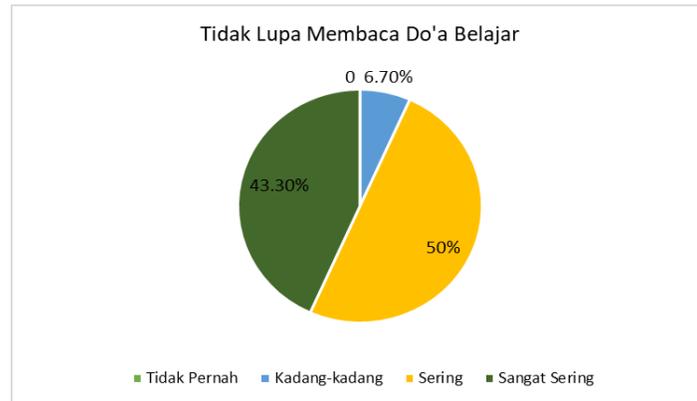


Diagram 3 Tidak lupa membaca do'a belajar

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (50%) yakni 15 siswa memilih sering tidak lupa membaca do'a belajar, sebagian lagi (43,3%) yakni 13 siswa memilih sangat sering tidak lupa membaca do'a belajar, dan sebagian kecil (6,7%) yakni 2 siswa memilih kadang-kadang tidak lupa membaca do'a belajar.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan ketercapaian siswa tidak lupa membaca do'a belajar sebesar 84,17%. Dengan demikian ketercapaian siswa tidak lupa membaca do'a belajar dari program do'a belajar di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

2. Solat Wajib Berjama'ah

Program budaya sekolah Islami solat wajib berjama'ah memiliki tujuan agar siswa terbiasa solat wajib berjama'ah. Berikut di bawah ini penulis paparkan diagram pie untuk mengetahui keberhasilan program solat wajib berjama'ah.

a. Mengerjakan Solat Lima Waktu Setiap Hari

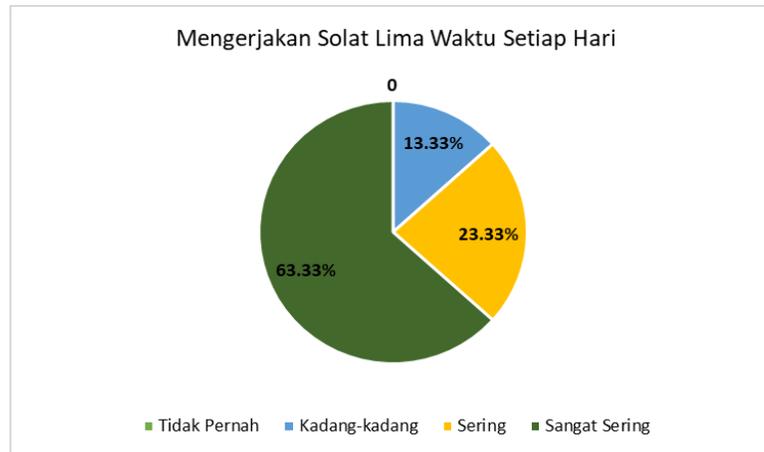


Diagram 4 Mengerjakan solat lima waktu setiap hari

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (63,33%) yakni 19 siswa memilih sangat sering mengerjakan solat lima waktu setiap hari, sebagian lagi (23,33%) yakni 7 siswa memilih sering mengerjakan solat lima waktu setiap hari, dan sebagian kecil (13,33%) yakni 4 siswa memilih kadang-kadang mengerjakan solat lima waktu setiap hari.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa mengerjakan solat lima waktu setiap hari sebesar 87,5%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa mengerjakan solat lima waktu setiap hari dari program solat wajib berjama'ah di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

b. Tidak Menunda-Nunda Solat

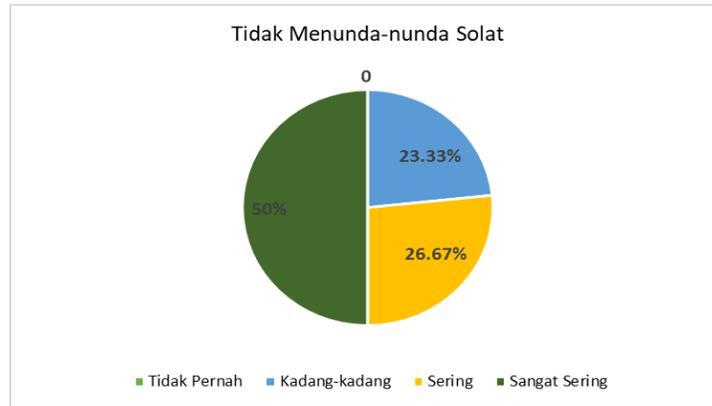


Diagram 5 Tidak menunda-nunda solat

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (50%) yakni 15 siswa memilih sangat sering tidak menunda-nunda solat, sebagian lagi (26,67%) yakni 8 siswa memilih sering tidak menunda-nunda solat, dan sebagian kecil (23,33%) yakni 7 siswa memilih kadang-kadang tidak menunda-nunda solat.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa tidak menunda-nunda solat sebesar 81,67%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa tidak menunda-nunda solat dari program solat wajib berjama'ah di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

c. Saya Mengikuti Solat Dhuhur Berjama'ah di Sekolah

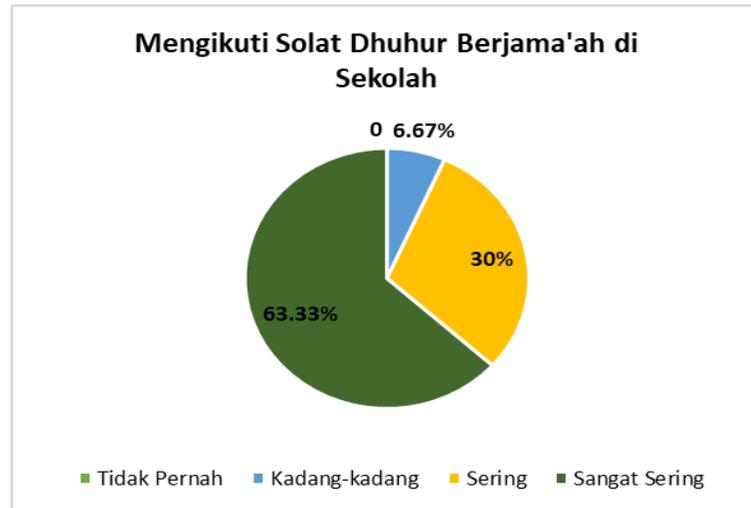


Diagram 6 Mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (63,33%) yakni 19 siswa memilih sangat sering mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah, dan sebagian lain (30%) yakni 9 siswa memilih sering mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah, dan sebagian kecil (6,67%) yakni 2 siswa memilih kadang-kadang mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah sebesar 89,17%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa mengikuti solat Dhuhur berjama'ah di sekolah dari program solat wajib berjama'ah di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

d. Mengikuti Solat Ashar Berjama'ah di Sekolah

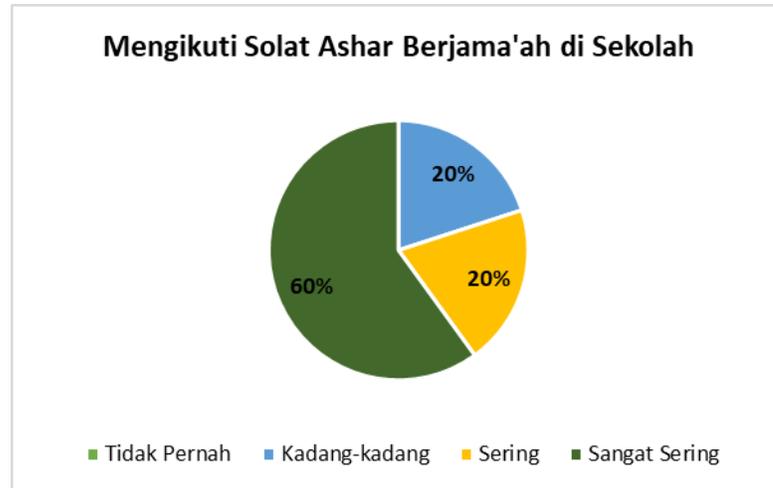


Diagram 7 Mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa sebagian besar (60%) yakni 18 siswa memilih sangat sering mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah, sebagian lain (20%) yakni 6 siswa memilih sering mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah, dan sebagian lain yang sama (20%) yakni 6 siswa memilih kadang-kadang mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah sebesar 85%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa mengikuti solat Ashar berjama'ah di sekolah dari program solat wajib berjama'ah di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

3. Solat Dhuha

Program budaya sekolah Islami solat Dhuha memiliki tujuan agar siswa terbiasa melaksanakan solat sunnah. Berikut di bawah ini penulis paparkan diagram pie untuk mengetahui keberhasilan program solat Dhuha.

a. Melaksanakan Solat Dhuha Atas Kemauan Sendiri

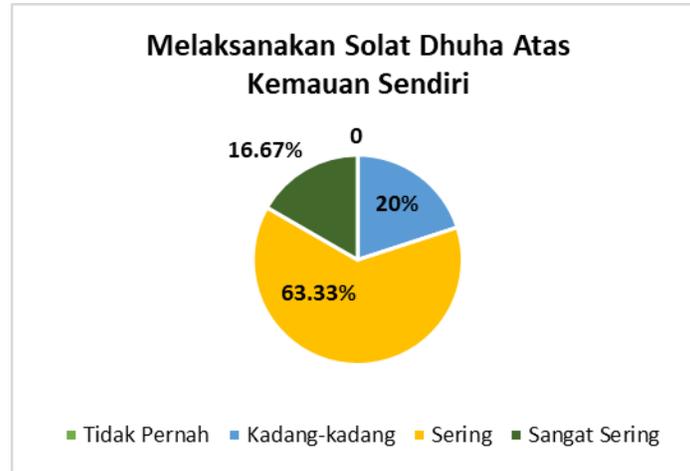


Diagram 8 Melaksanakan solat Dhuha atas kemauan sendiri

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (63.33%) yakni 19 siswa memilih sering melaksanakan solat Dhuha atas kemauan sendiri, sebagian lain (20%) yakni 6 siswa memilih kadang-kadang melaksanakan solat Dhuha atas kemauan sendiri, dan sebagian kecil (16,67%) yakni 5 siswa memilih sangat sering melaksanakan solat Dhuha atas kemauan sendiri.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa melaksanakan solat Dhuha atas kemauan sendiri sebesar 74,17%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa melaksanakan solat Dhuha atas

kemauan sendiri dari program solat Dhuha di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **baik**.

b. Memanfaatkan Jam Istirahat Pertama Untuk Mendirikan Solat Dhuha

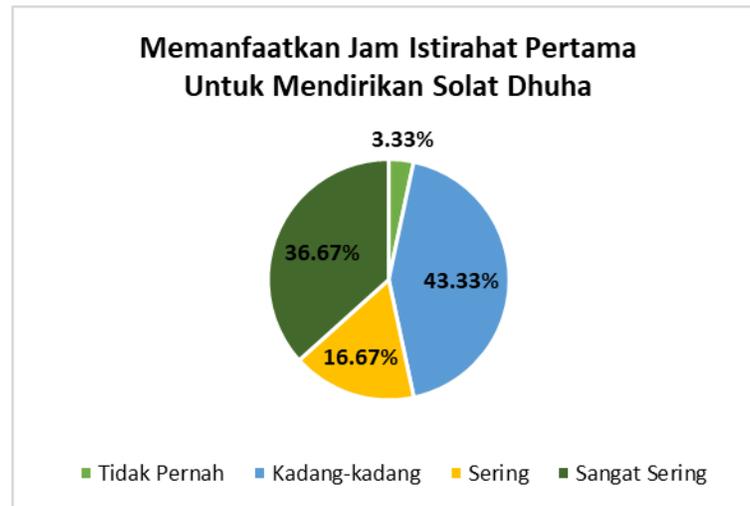


Diagram 9 Memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (43,33%) yakni 13 siswa memilih kadang-kadang memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha, sebagian lagi (36,67%) yakni 11 siswa memilih sangat sering memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha, sebagian lagi (16,67%) yakni 5 siswa memilih sering memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha, dan sebagian kecil (3,33%) yakni 1 siswa memilih tidak pernah memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa memanfaatkan jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha adalah sebesar 71,67%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa memanfaatkan

jam istirahat pertama untuk mendirikan solat Dhuha dari program solat Dhuha di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **baik**.

c. Tidak Terbebani Ketika Harus Melakukan Solat Dhuha

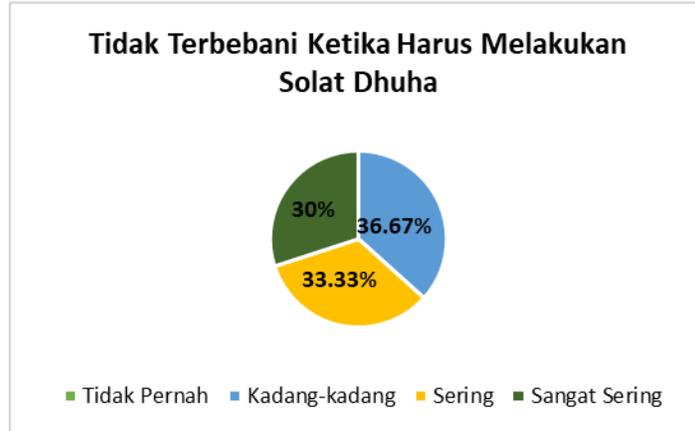


Diagram 10 Tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian (36,67%) yakni 11 siswa memilih kadang-kadang tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha, sebagian lagi (33,33%) yakni 10 siswa sering tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha, dan sebagian lainnya (30%) yakni 9 siswa memilih sangat sering tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha adalah sebesar 73,33%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa tidak terbebani ketika harus melakukan solat Dhuha dari program solat Dhuha di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **baik**.

4. Tadarus Al-Qur'an

Program budaya sekolah Islami tadarus Al-Qur'an memiliki tujuan agar siswa terbiasa membaca Al-Qur'an. Berikut di bawah ini penulis paparkan diagram pie untuk mengetahui keberhasilan program tadarus Al-Qur'an.

a. Berusaha Tadarus Al-Quran Setiap Hari Meskipun 5 Ayat

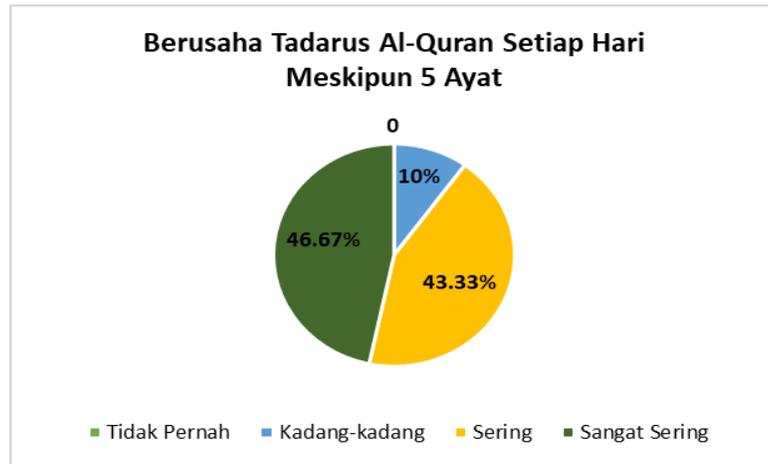


Diagram 11 Berusaha tadarus Al-Qur'an setiap hari meskipun 5 ayat

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat kita ketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian (46,67%) yakni 14 siswa memilih sangat sering berusaha tadarus Al-Qur'an setiap hari meskipun 5 ayat, sebagian lagi (43,33%) yakni 13 siswa memilih sering berusaha tadarus Al-Qur'an setiap hari meskipun 5 ayat, dan sebagian kecil (10%) yakni 3 siswa memilih kadang-kadang berusaha tadarus Al-Qur'an setiap hari meskipun 5 ayat.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa berusaha tadarus Al-Qur'an setiap hari meskipun 5 ayat adalah sebesar 84,17%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa berusaha tadarus Al-Qur'an setiap hari meskipun 5 ayat dari program tadarus Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

b. Mengikuti Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di Sekolah

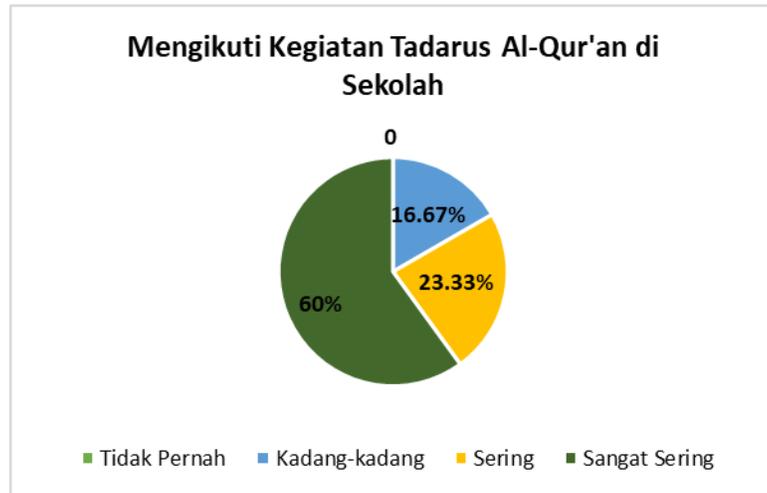


Diagram 12 Mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (60%) yakni 18 siswa memilih sangat sering mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah, sebagian lain (23,33%) yakni 7 siswa memilih sering mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah, dan sebagian kecil (16,67%) yakni 5 siswa memilih kadang-kadang mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah adalah sebesar 85,83%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an di sekolah dari program tadarus Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

5. Antri Makan Siang dan Jajan

Program budaya sekolah Islami antri makan siang dan jajan memiliki tujuan agar siswa terbiasa antri ketika makan siang dan jajan. Berikut di bawah ini penulis paparkan diagram pie untuk mengetahui keberhasilan program antri makan siang dan jajan.

a. Mengantri Ketika Makan Siang Di Sekolah

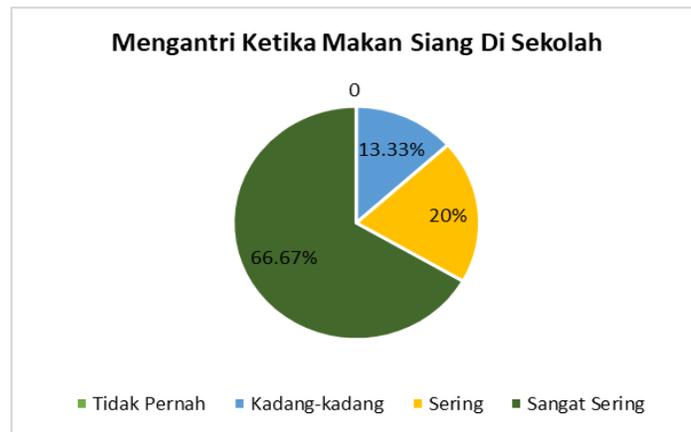


Diagram 13 Mengantri ketika makan siang di sekolah

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (66,67%) yakni 20 siswa memilih sangat sering mengantri ketika makan siang di sekolah, sebagian lain (20%) yakni 6 siswa memilih sering mengantri ketika makan siang di sekolah, dan sebagian kecil (13,33%) yakni 4 siswa memilih kadang-kadang mengantri ketika makan siang di sekolah.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa mengantri ketika makan siang di sekolah adalah sebesar 88,33%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa mengantri ketika makan siang di sekolah dari program antri makan siang dan jajan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

b. Mengantri Ketika Jajan

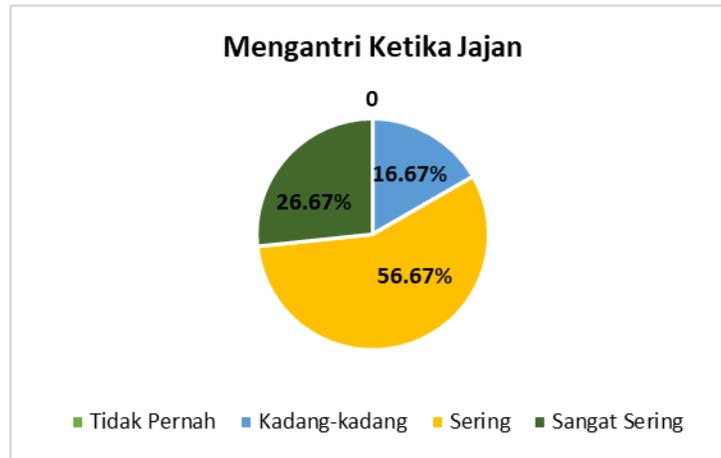


Diagram 14 Mengantri ketika jajan

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (56,67%) yakni 17 siswa memilih sering mengantri ketika jajan, sebagian lain (26,67%) yakni 8 siswa memilih sangat sering mengantri ketika jajan, dan sebagian kecil (16,67%) yakni 5 siswa memilih kadang-kadang mengantri ketika jajan.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa mengantri ketika jajan adalah sebesar 77,50%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa mengantri ketika jajan dari program antri makan siang dan jajan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

c. Tidak Suka Berdesak-desakan Ketika Membeli Jajan

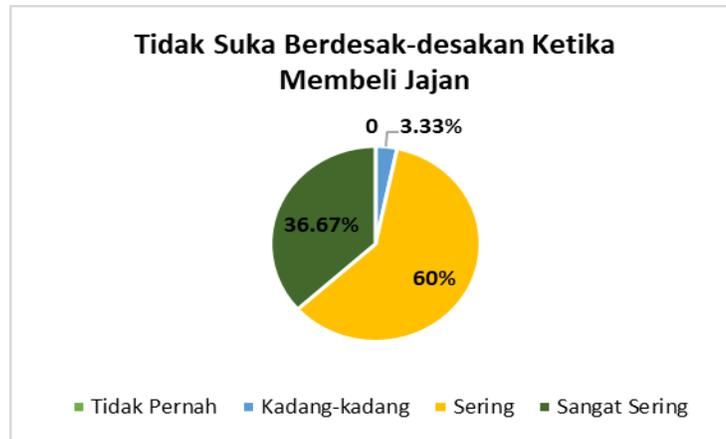


Diagram 15 Tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan

Berdasarkan diagram pie di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa, sebagian besar (60%) yakni 18 siswa memilih sering tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan, sebagian lain (36,67%) yakni 11 siswa memilih sangat sering tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan, dan sebagian kecil (3,33%) yakni 1 siswa memilih kadang-kadang tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan.

Selanjutnya persentase secara keseluruhan keberhasilan siswa tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan adalah sebesar 83,3%. Dengan demikian keseluruhan keberhasilan siswa tidak suka berdesak-desakan ketika membeli jajan dari program antri makan siang dan jajan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta termasuk dalam kategori **sangat baik**.

Selanjutnya berikut ini penulis paparkan persentase keberhasilan dari lima macam program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

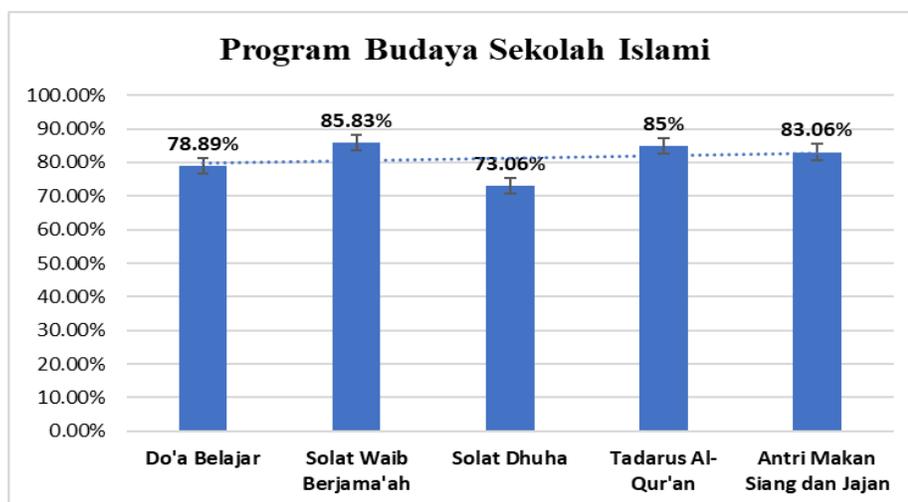


Diagram 16 Program budaya sekolah Islami

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang paling berhasil pelaksanaannya adalah program solat wajib berjama'ah dengan persentase sebesar 85,833%, dengan demikian keberhasilan program ini termasuk dalam kategori **sangat baik**. Selanjutnya diikuti oleh program tadarus Al-Qur'an dengan persentase sebesar 85%, dengan demikian keberhasilan program ini termasuk dalam kategori **sangat baik**. Selanjutnya dibawahnya terdapat program antri makan siang dan jajan dengan persentase sebesar 83,06%, dengan demikian keberhasilan program ini termasuk dalam kategori **sangat baik**. Dibawahnya lagi diikuti oleh program do'a belajar dengan persentase sebesar 78,89%, dengan demikian keberhasilan program ini termasuk dalam kategori **sangat baik**. Serta program dengan keberhasilan terkecil adalah program solat Dhuha dengan persentase sebesar 73,06%, dengan demikian keberhasilan program ini termasuk dalam kategori **baik**.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta telah terlaksana dengan baik.

E. Kemampuan Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Sekolah Islami

Kepala sekolah sebagai kepemimpinan pembelajaran harus memahami fungsi-fungsi dasar manajemen, agar mampu mengelola manajemen budaya sekolah Islami. Fungsi tersebut meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), *controlling* (pengontrolan) dan *evaluation* (evaluasi) (Daryanto, 2011:168).

1. *Planning* (Perencanaan)

Membuat sebuah perencanaan yang matang untuk sebuah program budaya sekolah Islami adalah sebuah proses yang sangat penting dan harus dilalui. Sebab dengan adanya perencanaan yang matang maka kegiatanpun akan lebih terarah pada usaha pencapaian tujuan.

Program budaya sekolah Islami yang diadakan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta melalui tahapan perencanaan. Dimana program-program tersebut sebelumnya telah dimusyawarahkan pada raker. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah,

“Oh iya kalo untuk itu pasti dirapat kerja kita, walaupun tidak bisa membahas secara detail item kegiatan, kan masing-masing waka itu kan sebelum tahun ajaran baru menyampaikan anggaranya, ya ESQnya, manasiknya. Kemudian dirapat kerja mereka sampaikan program-programnya.” (wawancara kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

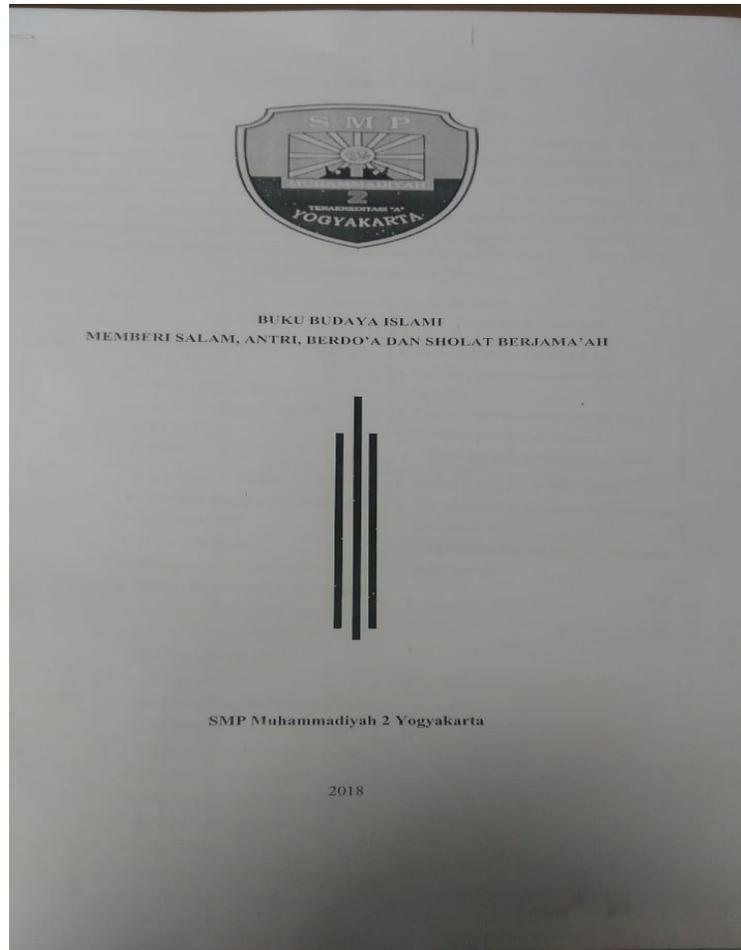
Selanjutnya program-program yang dimusyawarahkan pada raker tersebut disepakati dan disampaikan kepada seluruh guru dan karyawan. Namun kepala sekolah menyampaikan bahwa tidak dilakukan survey secara menyeluruh terlebih dahulu dalam pembuatan program budaya sekolah Islami.

“Kalo *survey* nyata secara seluruhnya belum. Tapi kalo dari penelitian yang dilakukan di beberapa kelas itu pernah oleh mahasiswa, tapi kalo keseluruhan anak itu belum.” (wawancara kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Atas pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas, dapat diketahui bahwa sekolah tidak melakukan *survey* terlebih dahulu mengenai program budaya sekolah Islami yang hendak dibentuk, namun terdapat penelitian di beberapa kelas yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal yang sama juga disampaikan oleh waka keIslaman bapak Agus,

“Ya kita sekali lagi kalo untuk itu tidak ada *survey*, tapi kita buat program itu untuk kepentingan kita semua ya. Misal kita melakukan program salat dhuha karena tujuan dari program kita untuk pembiasaan anak itu.”(wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Berikut ini dokumen tentang program budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.



Gambar 6 Dokumen Program budaya sekolah Islami

Dokumen di atas program budaya sekolah Islami yang dibuat oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang KeIslaman. Pada halaman judul bertuliskan “Buku Budaya Islami Memberi Salam, Antri, Berdo’a dan Solat Berjama’ah” SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta 2018. Selanjutnya pada halaman selanjutnya berisi pengertian budaya Islami, macam-macam budaya sekolah Islami, hasil yang diharapkan (tujuan), sasaran, dan penilaian. Dalam dokumen tersebut tidak terdapat penentuan penanggungjawab program budaya sekolah Islami. Dengan demikian diketahui bahwa dokumen tersebut tidak lengkap dan dapat dikatakan **kurang**.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan waka keIslaman, dapat diketahui bahwa program budaya sekolah Islami ini tidak terdapat proposal programnya.

“Ada, penanggung jawab ada, kemudian untuk tujuannya juga jelas ada. tapi untuk yang proposal itu kita tidak ada, proposal itu kalo kegiatannya menggunakan dana baru kita diminta proposal dari sekolah. Kalo solat dhuha kan itu tidak ada dana yang keluar, Cuma maksud dan tujuannya ini, pj nya.”
(wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa program budaya sekolah Islami yang ada di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak dibuatkan proposal program. Pak Agus mengatakan bahwa proposal program akan dibuat jika program yang direncanakan itu menggunakan anggaran dana. Program budaya sekolah Islami yang diadakan di sekolah ini tidak menggunakan anggaran dana, maka dari itu tidak terdapat proposal programnya.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran telah melakukan tahap perencanaan mengenai program budaya sekolah Islami dengan baik.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahapan ini kepala sekolah mengalokasikan atau mendistribusikan tugas-tugas pada orang-orang yang diberi kewenangan. Dalam program budaya sekolah Islami ini, terdapat pembagian tanggung jawab atas program yang dilaksanakan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa program budaya sekolah Islami yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ini terdapat penanggung jawabnya.

“Oh ada, untuk penanggungjawabnya. Nanti kalo membutuhkan itu di waka Al-Islam Kemuhammadiyah ada. seperti kemarin siang ya itu kehidupan Islaminya kan manasik haji, program, biayanya, yang ngurusin siapa, pembimbingnya siapa itu ada semuanya. Jadi kalo ingin membutuhkan itu seperti penanggungjawabnya, khatibnya ada di Pak Agus” (Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Oktober 2018)

Hal serupa disampaikan oleh waka keIslaman pak Agus, bahwa terdapat penanggungjawab atas program budaya sekolah Islami yang dijalankan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

“Ada, penanggung jawab ada, kemudian untuk tujuannya juga jelas ada” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Selanjutnya berdasarkan hasil dokumentasi pada buku kode etik guru, terdapat tugas secara tertulis mengenai kewajiban wali kelas yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya sekolah Islami. Dimana tercantum bahwa wali kelas berperan untuk mendampingi para siswa berdo’a dan tadarus Al-Qur’an pada setiap pagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai agen pembelajaran telah menjalankan perannya, yaitu mengkoordinir para guru yang diberi wewenang sebagai penanggungjawab program budaya sekolah Islami. dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kepala sekolah telah mengorganisasikan program budaya sekolah Islami dengan baik.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran semestinya memberikan intruksi, saran, teguran, pujian, sehingga warga sekolah tergerak untuk melaksanakan program budaya sekolah Islami dengan baik.

Pelaksanaan budaya sekolah Islami di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta juga didukung dengan adanya hadiah yang diberikan oleh kepala sekolah. Dukungan

berupa hadiah atau *reward* diberikan kepada para siswa dan juga kepada ibu bapak guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh wali kelas Bapak Eko mengenai *reward* yang diberikan kepada siswa,

“Untuk hadiah untuk penghargaan itu ada di akhir tahun, tiap satu semester itu kita ada, jadi siswa yang rajin adzan, rajin ibadah, salat dhuha itu kita usahakan memberi. Selama ini kan penghargaan itu hanya diberikan dalam hal intelektual, juara kelas, juara matematika, kalo hal spiritual kan jarang dihargai.” (Wawancara dengan wali kelas Pak Eko pada tanggal 24 Oktober 2018)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa prestasi siswa dalam segi spiritual termasuk dalam penerapan budaya sekolah Islami mendapatkan apresiasi, dalam artian tidak hanya siswa yang berprestasi dalam bidang akademik yang mendapatkan *reward*. Selanjutnya pak Eko juga menambahkan bahwasanya pemberian hadiah kepada siswa diberikan pada saat awal semester, biasanya pada saat upacara bendera hari Senin dan pada saat wisuda bagi siswa kelas sembilan.

“Biasanya kan setelah pas awal semester biasanya, biasanya di depan peserta upacara. Atau kalau untuk kelas sembilan biasanya pas perpisahan, wisuda itu ya. Jadi siswa terbaik dalam bidang agama gitu.” (Wawancara dengan wali kelas Pak Eko pada tanggal 24 Oktober 2018)

Selanjutnya *reward* juga diberikan kepada guru yang terlibat dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami. Sebagaimana diungkapkan oleh guru ISMUBA Bu Endar,

“Jadi ada *reward*nya untuk melaksanakan itu semua. Misalnya dia sebagai waka, kemudian dia mengatur salat itu ada *reward*nya, tidak seberapa sih, tapi itu istilahnya untuk pendorong, misalnya itu dihitung satu jam. Jadi dia mengatur salat, mengatur yang lain-lain itu ada *reward*nya.” (Wawancara dengan guru ISMUBA Bu Endar pada tanggal 9 Oktober 2018)

Berdasarkan pernyataan dari Bu Endar di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memberikan *reward* yang bersifat material kepada para guru yang terlibat dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami.

Hasil pengamatan dan dokumentasi penulis, diketahui bahwa program budaya sekolah dilaksanakan secara bersama oleh semua pihak yang terlibat, termasuk kepala sekolah. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Jadi pada tahap ini kepala sekolah sebagai agen pembelajaran dalam penggerakan program budaya sekolah Islami termasuk dalam kategori baik.

4. *Controlling* (Pengontrolan)

Pada saat kegiatan sekolah sedang bergerak atau berjalan, kepala sekolah harus selalu mengadakan pengawasan agar jalannya kegiatan operasional sekolah sesuai dengan *panning* yang telah ditentukan.

Pengawasan dan dorongan diberikan guna menunjang kelancaran program budaya sekolah Islami. Bentuk dorongan yang diberikan kepala sekolah terlihat adanya tugas wali kelas untuk memantau dan mengingatkan para siswanya dalam menjalankan budaya sekolah Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Eko,

“Kalo di sekolah waktu ibadah bapak ibu guru alhamdulillah sudah aktif wali kelas ya terutama, artinya ketika waktu solat mendatangi kelas-kelasnya untuk menyuruh anak-anaknya segera menuju tempat ibadah. Bahkan yang bukan wali kelas pun ikut membantu, karyawan pun ikut membantu.” (Wawancara dengan wali kelas Pak Eko pada tanggal 24 Oktober 2018)

Berdasarkan penuturan pak Eko di atas, dapat diketahui bahwa para guru terutama wali kelas mengingatkan para siswa untuk melakukan solat berjama'ah dengan cara mendatangi kelas masing-masing.

Selanjutnya pak Agus selaku waka keIslaman menambahkan bahwasanya pihak sekolah menjalin kerja sama dengan wali siswa untuk melakukan pengawasan ibadah siswa. Pihak sekolah berencana membuat buku panduan buku ibadah siswa, sehingga wali siswa dapat mengisi secara rutin buku panduan tersebut.

“Kalo mungkin yang terlihat itu mungkin yang solat jama’ah, itu pun kalo di sekolah, kalo di rumah kita tidak tahu. Hal ini juga mungkin nantinya kita akan semacam ini sinergi dengan orang tua. Sekolah nanti mungkin akan minta tolong bantuan orang tua untuk pemantauan ibadah anak di rumahnya masing-masing. Jadi kita akan buat buku panduan buku ibadah, biar orang tua mengisi secara rutin dengan apa adanya. Tapi yang kalo yang ini masih dalam proses” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah selaku pemimpin pembelajara telah membuat kebijakan mengenai pengawasan program budaya sekolah Islami. bahkan melakukan sinergitas dengan wali siswa dalam pengawasan program tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam melakukan pengawasan program budaya sekolah Islami dalam ketegori baik.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Realisasi pencapaian target program budaya sekolah Islami dapat diketahui ketika kepala sekolah mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada, penyebab timbulnya hambatan, sehingga dapat untuk memperbaiki kinerja mendatang.

Berdasarkan wawancara dengan pak Agus selaku waka keIslaman, beliau menuturkan bahwasanya kepala sekolah telah melakukan evaluasi atas program budaya sekolah Islami. akan tetapi evaluasi tidak dilakukan secara berkala. Beliau

mengatakan bahwa evaluasi dilakukan jika ada masukan dari para guru mengenai masukan perbaikan program budaya sekolah Islami.

“itu ada evaluasi, tapi tidak berkala, ada evaluasi tapi tidak berkala. Kadang ada masukan dari bapak ibu karyawan solatnya kok kaya gini kaya gini gimana bagusnya, bagaimana dengan siswi yang lagi tidak solat dan lain sebagainya. itu selama itu baik dan membangun ya kita sampaikan.” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Selanjutnya beliau juga menambahkan bahwasanya pernah terdapat beberapa guru karyawan yang tidak mengikuti solat berjama'ah di sekolah bersama para siswa, maka kepala sekolah melakukan evaluasi dengan guru PAI.

“Dulu pernah ada beberapa guru karyawan yang tidak ikut solat jama'ah di sini dengan siswa, itu kan jadi evaluasi, evaluasi PAI dengan pak kepala sekolah. Akhirnya di briefing, guru kita sampaikan seperti ini alhamdulillah sekarang agak berkurang, dalam tanda kutip guru karyawan yang bolos.” (Wawancara dengan waka keIslaman pada tanggal 15 Oktober 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai agen pembelajaran telah menjalankan perannya dalam mengevaluasi program budaya sekolah Islami yang diselenggarakan di sekolah. Akan tetapi kepala sekolah melakukan evaluasi program tidak secara tidak periodik atau berkala. Kepala sekolah hanya melakukan evaluasi apabila ada keluhan dan masukan saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah sebagai evaluator harus ditingkatkan.